

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM (*QUANTUM TEACHING*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS III SD NO. 1 JINENGDALEM

Danang Wijayanto¹, Nym. Jampel², Md. Sumantri³

^{1,3} PGSD, ² TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : nedanank@gmail.com¹, nyomanjampel@yahoo.com²,
madesumantripgsd@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan keaktifan belajar Matematika dan (2) peningkatan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 25 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri atas 4 pertemuan dan siklus II terdiri atas 4 pertemuan. Setiap pertemuannya secara berdaur mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika. Pada siklus 1, persentase tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 62,50. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2 ternyata persentase tingkat aktivitas belajar siswa mampu mencapai 76,48. Persentase hasil belajar siswa pada siklus 1 baru mencapai 63,88%, setelah dilaksanakan tindakan di siklus dua ternyata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,13%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas III semester I SD No.1 Jinengdalem tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci : model *Quantum Teaching* , aktivitas belajar, hasil belajar

Abstract

This study aimed to determine (1) an increase in Maths learning activity and (2) increase learning outcomes through the learning model Quantum Mathematics Teaching. This is Classroom Action Research (CAR) with subjects in class III in SD No. 1 Jinengdalem Buleleng school year 2012/2013 amounted to 25 people. Actions performed in 2 cycles. Cycle 1 consists of 4 meetings and 2 cycle consists of 4 meetings. Each meeting is cycle from planning, implementation, observation and reflection. Student activity data were collected using observation sheets, while learning outcomes data collected with the test. Collected data were analyzed by descriptive quantitative. The results demonstrate the applicability of Quantum Teaching learning model can improve the activity and learning outcomes in Mathematics in class III. In cycle 1, the percentage of students' activity levels at 62.50. After 2 cycles pada implemented measures the percentage of students' activity levels were able to achieve 76.48. Percentage of student learning outcomes in cycle 1 only reached 63.88%, after two cycles carried out actions in turns student learning outcomes and increased to 80.13%. Based on these results it can be concluded that the models apply the Quantum Teaching able to increase the activity and student learning outcomes in Math classes III in SD No. 1 Jinengdalem first semester of academic year 2012/2013.

Keywords : model Quantum Teaching, learning activities, learning outcomes

PENDAHULUAN

Dalam UU No.20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah usaha secara sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan itu sendiri juga dapat dilakukan baik dari keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan proses pendidikan. Sekolah menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah saat ini masih banyak mengalami masalah. Misalnya, dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode yang monoton. Sehingga proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan dalam kurikulum.

Hasil wawancara dengan guru Matematika di kelas III SD No. 1 Jinengdalem Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng menengarai bahwa siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem tahun pelajaran 2012/2013 pada semester 1 belum bisa mencapai ketuntasan belajar dalam pelajaran Matematika. Dari 25 orang siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem tahun pelajaran 2012/2013, hanya 11 orang siswa yang mampu mencapai nilai KKM untuk pelajaran Matematika sebesar 65. Berdasarkan hal itu, siswa kelas III tersebut hanya mampu mencapai ketuntasan belajar sebesar 44%, sedangkan ketuntasan belajar yang harus dicapai SD No. 1 Jinengdalem minimal 75%. Dengan demikian memang terdapat permasalahan mengenai hasil belajar Matematika siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem tahun pelajaran 2012/2013.

Komponen yang menonjol yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menerapkan model

pembelajaran yang inovatif. Mencermati permasalahan di atas maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta aktivitas belajar siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Untuk menciptakan sistem lingkungan atau kondisi yang kondusif agar kegiatan belajar mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka setiap proses belajar tentunya menggunakan strategi, pendekatan, model dan metode serta teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Salah satu yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar, merancang materi, pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas.

Dengan model pembelajaran yang tepat, maka akan tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan efisien. Dalam perkembangan pembelajaran Matematika, model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.

“Tiap ahli memberi arti yang berbeda tentang model pembelajaran. Perbedaan arti tersebut disebabkan oleh pemberian tekanan utama pada guru, siswa, bahan pengajaran, atau hubungan unsur tersebut” (Dimiyati dan Moedjiono, 1992:34).

Quantum Teaching adalah pengubah-an belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam *Quantum Teaching* juga disertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2003).

Mahmun (2008) menyatakan bahwa *Quantum Teaching* memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif, merancang kurikulum, me-

nyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning*, *Multiple Intelligence*, *Experiential Learning*, dan *Cooperative Learning*. *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal seperti cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan hubungan, perubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.

DePorter (2003) menyatakan prinsip *Quantum Teaching* adalah berbicara, bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Kelima prinsip tersebut dapat membangun interaksi dalam suasana pembelajaran.

Herdian (2009) menyatakan kerangka perencanaan pembelajaran kuantum ada 6 yang dikenal 'TANDUR', kepanjangan dari Tumbuhkn, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tumbuhkn, secara umum konsep tumbuhkn adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan. Alami, konsep alami mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Namai, mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Demonstrasikan, inti pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Ulangi, tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa 'aku tahu bahwa aku tahu ini'. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan. Rayakan, tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa rampung, untuk menghormati usaha,

ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan pembelajaran. Hudojo (2003: 83) me-nyatakan bahwa "belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga me-nyebabkan perubahan tingkah laku". Berdasarkan pernyataan di atas, hakikat belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman sesuai dengan proses belajar yang dialami siswa. Misalnya, setelah belajar Matematika siswa itu mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan Matematikanya yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu yang berimplikasi pada daya eksplorasi pikiran manusia. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sebagian besar berasal dari perkembangan ilmu terapan Matematika. Maka penguasaan ilmu Matematika dasar maupun terapan adalah kunci dari suatu keinginan untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran Matematika diberikan pada tingkat sekolah dasar selain untuk mendapatkan ilmu Matematika itu sendiri demikian juga untuk mengembangkan daya berpikir siswa yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan mengembangkan pola kebiasaan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kompetensi tersebut diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuan mencari, memperoleh, mengelola dan pemanfaatan informasi berdasarkan konsep berpikir logis ilmiah dalam rangka bertahan dalam kehidupan yang serba tidak pasti. Di era globalisasi dewasa ini segala hal dalam bertahan hidup memerlukan kesiapan dalam berkompetisi baik dalam skala lokal

maupun internasional.

Pengertian belajar yang lain dikemukakan oleh Fontana (dalam Suwatra, dkk, 2007: 2) yaitu "belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dengan demikian, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik". Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar.

Agung (2005:75) menyatakan hasil belajar adalah "hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami inter-aksi proses pembelajaran". Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil secara sempurna apabila hasil menunjukkan lebih dari angka standar penilaian di sekolah tertentu. Sujana (dalam Sarjana, 2011) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Pernyataan lain mengenai hasil belajar, (Agung, 2005:75) menyatakan hasil belajar adalah "hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran". Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil secara sempurna apabila hasil menunjukkan lebih dari angka standar penilaian di sekolah tertentu.

Selanjutnya batasan lain menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar" (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3).

Suprijono (2009:5) mengartikan "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-

nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan." Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009: 6) "hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor." Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ketercapaian setiap kompetensi dasar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan-perubahan dalam diri siswa baik yang menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang melibatkan interaksi antar individu dan juga lingkungan. Dapat pula dikatakan hasil belajar merupakan suatu kecakapan nyata yang dicapai seorang siswa dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Peningkatan hasil belajar siswa tentu tidak terlepas dari keaktifan belajar siswa. Aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Dalam proses pembelajaran, aktivitas memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Pengajaran modern menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Agar kegiatan belajar mengajar lebih berhasil maka aktivitas belajar harus dipengaruhi dengan memberikan dorongan sehingga diharapkan siswa akan merasa tertarik, senang dan tidak bosan untuk belajar. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian mengenai aktivitas belajar.

Rousseuau (dalam Sardiman, 2004:96) menyatakan bahwa "aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar".

Sardiman (2004) menyatakan bahwa aktivitas belajar pada dasarnya tidak hanya terjadi di dalam kegiatan intern

pembelajaran di kelas, tetapi juga terjadi di luar kegiatan tersebut. Namun aktivitas belajar yang konkrit yang lebih mudah diamati adalah aktivitas belajar siswa ketika

kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dan sudah direncanakan secara sistematis. Aktivitas belajar anak adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan unsur fisik maupun psikis yang ada dalam diri anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran yang dapat dilihat dari tingkah laku yang muncul. Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar sebab belajar adalah berbuat, mengubah tingkah laku dan melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD No 1 Jinengdalem.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng dengan jumlah siswa 25 orang, yang terdiri atas laki-laki 10 orang dan perempuan 15 orang pada tahun ajaran 2012/2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin, 23 Juli 2012, Selasa, 24 Juli 2012, hari Kamis, 26

Juli 2012, dan hari Senin, 28 Juli 2012. Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Agustus 2012, hari Jumat, 3 Agustus 2012, hari Senin 6 Agustus 2012, dan hari Selasa 7 Agustus 2012.

Keberhasilan pelaksanaan tindakan ini berpedoman pada kriteria sebagai berikut. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dikatakan baik apabila aktivitas belajar berada pada katagori aktif. Siswa dinyatakan tuntas jika sudah mampu memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar secara individu yaitu 65. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan yang ada di kelas memperoleh skor 65 ke atas.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar digunakan tes berupa tes uraian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Rumus-rumus analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan sebagai berikut. aktivitas dan hasil belajar siswa secara dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{X}{SMi} \times 100$$

Keterangan:

- p = Skor aktivitas dan hasil belajar siswa (individu)
- x = Skor aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa
- SMi = Skor maksimal ideal

Menghitung rata-rata aktivitas dan Hasil belajar menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

M = Mean/rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal

$\sum X$ = Jumlah skor aktivitas dan hasil belajar seluruh siswa

Menghitung persentase rata-rata

$$M\% = \frac{M}{SMi} \times 100\%$$

Keterangan:

$M\%$ = Rata-rata persentase skor aktivitas dan hasil belajar siswa
 M = Rata-rata skor aktivitas dan hasil belajar siswa
 SMi = Skor Maksimal ideal
 Selanjutnya, tingkat keberhasilan tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika, dianalisis dengan membandingkan ($M\%$) atau persentase rata-rata aktivitas dan belajar

siswa ke dalam PAP skala 5 dengan kriteria yang dapat disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Pedoman konversi PAP skala 5 aktivitas belajar siswa

No.	Rentangan skor (%)	Kategori
1	85-100	Sangat aktif
2	75-84	Aktif
3	65-74	Cukup aktif
4	45-64	Kurang aktif
5	0-44	Sangat kurang aktif

Tabel 2. Pedoman konversi PAP skala 5 hasil belajar siswa

Rentangan skor (%)	Kategori	Keterangan
85-100	Sangat baik	Tuntas
75-84	Baik	Tuntas
65-74	Cukup	Tuntas
45-64	Kurang	Tidak tuntas
0-44	Sangat kurang	Tidak tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal, hasil belajar Matematika masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh hasil dari 25 siswa hanya 11 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, dengan demikian ketuntasan belajar yang dicapai siswa sebesar 44%.

Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika tersebut dilakukan tindakan pada siklus I dengan

menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siklus 1 pertemuan pertama, kedua dan ketiga, diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 14 siswa (56%) berada pada kategori kurang aktif, 8 orang (32%) tergolong cukup aktif, dan 3 orang (12%) aktivitas belajarnya tergolong aktif. Untuk lebih jelasnya di-sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi data aktivitas belajar siswa pada siklus I

No.	Kriteria (%)	Jml Siswa (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	85-100	0	0	Sangat Aktif
2	75-84	3	12,00%	Aktif
3	65-74	8	32,00%	Cukup Aktif
4	45-64	14	56,00%	Kurang Aktif
5	0-44	0	0	Sangat Kurang Aktif
	Jumlah	25	100 %	

Sedangkan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 62,50%. Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada kriteria 45%- 64% atau berada dalam kategori kurang aktif. Artinya, aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan sebesar 75%-84% atau berada pada kategori aktif.

Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh 16 siswa (64%) tuntas, 9 orang (36%) siswa belum tuntas dan persentase hasil belajar siswa 63,88%.

Berdasarkan hasil tindakan siklus I, masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada Siklus II ini tindakan yang dilakukan mengacu pada

hasil refleksi Siklus I untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada siklus II diperoleh hasil aktivitas belajar siswa sebagai berikut. 2 orang (8,00%) aktivitas belajar siswa berada pada kategori kurang aktif, 4 orang (16,00%) siswa aktivitas belajarnya tergolong cukup aktif, 16 orang (64,00%) siswa tergolong aktif, dan 3 orang (12,00%) aktivitas belajar siswa sangat aktif. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi data aktivitas belajar siswa pada siklus II

No.	Kriteria (%)	Jml Siswa (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	85-100	3	12,00 %	Sangat Aktif
2	75-84	16	64,00 %	Aktif
3	65-74	4	16,00 %	Cukup Aktif
4	45-64	2	8,00 %	Kurang Aktif
5	0-44	0	0	Sangat Kurang Aktif
	Jumlah	25	100 %	

Hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, sebanyak 22 orang siswa (88,00%) hasil belajarnya sudah dikatakan tuntas dan 3 orang siswa (12,00%) hasil belajar siswa belum tuntas. Sedangkan persentase hasil belajar siswa siklus II adalah 80,13% Berdasarkan analisis data

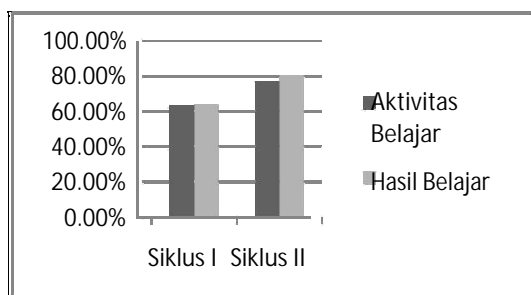
tentang aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD No. 1 Jinengdalem pada siklus I dan siklus II sebagaimana yang telah diuraikan di atas, berikut ini dipaparkan rekapitulasi persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar pada penelitian siklus I dan siklus II seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi aktivitas dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II

Tindakan	Variabel	Persentase	Kategori
Siklus I	Aktivitas belajar	62,50%	Kurang Aktif
	Hasil belajar	63,88%	Kurang
Siklus II	Aktivitas belajar	76,48%	Aktif
	Hasil belajar	80,13%	Baik

Berdasarkan Table 5, dapat diketahui peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar dari 62,50% dalam kategori kurang aktif pada siklus I menjadi 76,48% dalam kategori aktif pada siklus II. Begitu juga dengan peningkatan persentase rata-rata hasil belajar dari 63,88% dalam kategori kurang menjadi 80,13% dalam kategori baik.

Perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari kategori kurang aktif menjadi aktif. Siswa sangat antusias terhadap penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pelajaran Matematika. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 62,50% atau berada pada kategori kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang belum memenuhi beberapa indikator aktivitas belajar yang dipakai pedoman.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I, maka dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus selanjutnya, guru berupaya memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak merasa malu dan tidak takut dalam mengemukakan pertanyaan, memberikan saran kepada temannya, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II, maka persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar

76,48% dengan kategori aktif. Pada siklus II ini, secara umum tidak ada lagi kendala-kendala yang ditemui seperti pada pelaksanaan siklus I. Siswa sudah terbiasa dan terlatih untuk belajar dengan penerapan model pembelajaran *kuantum teaching*. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran umumnya sudah memenuhi pedoman yang ditunjukkan pada indikator aktivitas belajar siswa.

Hasil analisis data hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,88% atau berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,13% atau berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase rata-rata hasil belajar siswa masih rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa kendala sebagai berikut. (1)Siswa merasa enggan dengan anggota kelompoknya karena dulunya mereka bukan teman akrab, sehingga siswa kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran, (2)Selama kegiatan diskusi kelompok siswa kurang memahami cara belajar dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, (3)Dalam melakukan kegiatan baik diskusi maupun demonstrasi siswa masih malu bertanya, baik kepada guru maupun kepada siswa lain jika ada hal-hal yang belum dimengerti, (4)Pada saat menyampaikan jawaban, siswa kurang bersemangat dan masih berorientasi kepada guru, dan (5)Siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui pada siklus I, maka dilakukan berbagai upaya. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1)Tidak mengadakan perubahan pada formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengenal temannya lebih dekat. (2)Lebih men-sosialisasikan pembelajaran *Quantum Teaching* sebelum siswa memulai kegiatan dalam kelompoknya, termasuk peran guru dalam pembelajaran hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator. (3)Siswa diberikan kebebasan dalam menemukan berbagai

pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. (4) Dalam menjawab pertanyaan siswa diarahkan untuk menyampaikan jawabannya kepada seluruh siswa bukan kepada guru saja. (5) Lebih banyak memberikan tugas secara individu untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, serta membagikan hasil tugas yang dikerjakan agar siswa bersemangat untuk mengerjakan tugas berikutnya. Melalui perbaikan-perbaikan tersebut, maka pada siklus II hasil belajar siswa meningkat.

Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran *Quantum Teaching* siswa diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan demikian peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran Matematika di pendidikan dasar, yaitu SD No. 1 Jinengdalem dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sardiman (2004), bahwa dalam kegiatan pembelajaran, segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri. Dalam kaitan ini, perlu adanya media sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media, siswa dapat mengamati langsung, mencoba dan mempunyai pengalaman sendiri mengenai materi yang dibahas dan juga media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas transparansi, serta akuntabilitas materi pembelajaran. Keberhasilan menggunakan media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar bergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut.

Quantum Teaching adalah proses pembelajaran yang mengkonstruksi pengalaman peserta didik untuk mendapatkan pengalaman baru. Mengkomunikasikan pengalaman peserta didik diharapkan menggunakan alat peraga yang didesain

sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa dirinya telah menemukan konsep baru atau memahami konsep dengan kuat.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar siswa dalam situasi nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungannya. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa sangat bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa kelas III semester I SD No. 1 Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar dari kategori kurang aktif pada siklus I, menjadi aktif pada siklus II. Persentase aktivitas belajar siswa meningkat dari 62,50% pada siklus I menjadi 76,48% pada siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa dari kategori kurang pada siklus I menjadi baik pada siklus II. Persentase hasil belajar siswa meningkat dari 63,88% pada siklus I menjadi 80,13% pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam memberikan pengajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa. Model *Quantum Teaching* memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Bagi guru, diharapkan guru Matematika kelas III dapat menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*

dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas. Hal ini perlu dilakukan karena penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran Matematika dan juga pembelajaran ilmu-ilmu lain guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNDIKSHA

DePorter, Bobbi, dkk. 2003. *Quantum Teaching*. Terjemahan, Cetakan XVIII. Bandung: Kaifa.

Herdian. 2009. "Model Pembelajaran Kuantum". Tersedia pada <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-quantum/> (diakses tanggal 26 Juli 2011).

Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Mahmun. 2008: *Quantum Teaching, pembelajar yang Menyenangkan*. Tersedia Pada <http://mahmun.wordpress.com/2008/03/12/quantum-teaching-pembelajaran-yang-menyenangkan/> (diakses pada tanggal 15 pebruari 2012).

Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Ade. 2011: "Pembelajaran Quantum Teaching Serta Model dan Prinsipnya". Tersedia Pada <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-quantum-teaching-serta.html> (diakses pada tanggal 15 Pebruari 2012).

Suwatra, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja:

Universitas Pendidikan Ganesha

Sumardiyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.